

di Indonesia, setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Hadirnya *good corporate governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *good corporate governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi (Naim dalam Theresia, 2005). Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktik *corporate governance*.

Porter dalam Ratna (2006) menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut di antaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan. Sistem *good corporate governance* dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan.

dipengaruhi oleh kualitas informasi akuntansi (*disclosure*) dan rasio keuangan (Bushman dan Smith dalam Sunarto, 2003). *Disclosure* laporan keuangan akan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dan merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat tepat pada waktunya dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. *Disclosure* sebagai salah satu aspek *good corporate governance* diharapkan dapat menjadi dasar untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan.

Corporate governance dipengaruhi oleh rasio keuangan yang tercermin dalam *corporate performance*. Sloan dalam Sunarto (2003) mengukur *corporate performance* berdasarkan *return on capital*. Sementara Husnan dalam Sunarto (2003) *return on equity* digunakan sebagai proxy untuk mengukur keberhasilan *corporate governance*. *Corporate performance* juga dapat diukur berdasarkan *economic value added* (Lambert; dkk dalam Sunarto, 2003). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan keberhasilan mekanisme *corporate governance* tercermin dalam *corporate performance*, di mana *corporate performance* dapat diukur dari *return on capital (ROC)*, *return on equity (ROE)* dan *economic value added (EVA)*.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba.

pengendalian untuk memperoleh informasi yang benar (akurat) dan tepat pada waktunya sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Manipulasi laba merupakan tindakan untuk mengubah angka-angka dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan laba yang dilakukan oleh manajemen (Theresia, 2005).

Wahidahwati dalam Sunarto (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi struktur kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham antara lain dalam hal pembuatan keputusan pendanaan. Struktur kepemilikan tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan *equity* saja, tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan institusional. Struktur kepemilikan yang baik antara manajer dan institusional tersebut dapat mengurangi *agency cost*. Keberhasilan para manajer dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) akan menentukan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang diukur dari *return on capital* sebagaimana yang dinyatakan oleh Sloan dalam Sunarto (2003).

Theresia (2005) menyatakan bahwa dalam struktur kepemilikan yang berkaitan dengan kinerja, terjadi ketidakselarasan kepentingan antara dua kelompok pemilik perusahaan, yaitu *controlling* dan *minority shareholders*. Seringkali *controlling shareholders* mengendalikan keputusan manajemen yang merugikan *minority shareholders*. Selain itu, struktur kepemilikan yang menyebar (*manager-controlled*) juga memberikan kontribusi lebih terhadap terjadinya

masalah keagenan daripada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*owner-controlled*).

Beberapa penelitian mengenai struktur kepemilikan dan keputusan keuangan pernah dilakukan oleh Crutchley dalam Untung dan Hartini (2006) dengan membangun sebuah model yang menunjukkan empat keputusan yang saling terkait menyangkut *leverage*, *dividend*, *insider ownership*, dan *institutional ownership* ditentukan secara simultan dalam kerangka *agency cost*. Hasil dari penelitian Crutchley memberikan bukti bahwa ada keterkaitan antara keputusan *leverage*, *dividend payout ratio*, *insider ownership*, dan *institutional ownership* yang ditentukan secara simultan meskipun tidak menyeluruh dan juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional merupakan substitusi kepemilikan manajerial.

Salah satu bentuk pengaturan untuk mengurangi *agency cost* melalui kombinasi struktur kepemilikan tertentu yang bertujuan untuk membatasi gerak langkah manajer sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional secara mayoritas akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi, sehingga meningkatkan keinginan manajer untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan.

Dalam penelitian Theresia (2005) dukungan empiris perihal faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Husnan dalam Theresia (2005), menemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada

Charme dkk., dalam Sri dan Haris, 2003).

Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak Institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lain. Dengan kata lain kepemilikan Institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan prosentase kepemilikan institusional dapat menurunkan prosentase kepemilikan manajerial, karena kepemilikan manajerial dan kepemilikan Institusional saling menggantikan sebagai fungsi monitoring.

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mencoba meneliti dengan mengambil judul "**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ**". Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan Deni dkk. (2005) terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 sampai dengan tahun 2002. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil periode penelitian yaitu Januari 2002 sampai Desember 2005, untuk seluruh perusahaan yang mempunyai angka indeks *corporate governance* di Bursa Efek Jakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni dkk. adalah pada periode penelitian yang berbeda dan menambahkan satu variabel

independen yaitu struktur kepemilikan yang diambil dari penelitian Theobald (2005).

B. Batasan Masalah Penelitian

1. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini hanya menggunakan struktur kepemilikan institusional.
2. Kinerja perusahaan diukur hanya menggunakan ROE (*return on equity*).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Memberikan bukti empiris apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.